BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dimulai sejak terjadinya pembuahan, implantasi, hingga pertumbuhan dan perkembangan janin sampai persalinan (Bothwell, 2022). Selama kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan anatomi, fisiologis dan metabolik sebagai bentuk adaptasi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin. Salah satu perubahan fisiologis yang paling menonjol adalah peningkatan volume darah, terutama volume plasma yang lebih besar dibandingkan peningkatan massa eritrosit sehingga menyebabkan hemodilusi fisiologis yang berdampak pada penurunan kadar hemoglobin. Selain itu, selama kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan zat besi, asam folat dan berbagai mikronutrien lainnya untuk mendukung pembentukan sel darah merah, pertumbuhan janin, serta perkembangan plasenta (Hurrell & Egli, 2021). Apabila peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan asupan nutrisi maupun suplementasi yang adekuat, maka ibu hamil berisiko mengalami anemia, terutama anemia defisiensi besi (Hurrell & Egli, 2021).

Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL dan merupakan salah satu masalah kesehatan maternal yang paling sering dijumpai selama kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kelelahan, penurunan kapasitas kerja, gangguan toleransi terhadap perdarahan saat persalinan, serta meningkatkan risiko infeksi pada ibu (Young, Oaks, & Tandon, 2022). Di sisi lain, anemia maternal juga berhubungan dengan meningkatnya kejadian bayi berat lahir rendah, kelahiran prematur, gangguan pertumbuhan intrauterin, hingga kematian ibu dan bayi apabila tidak ditangani secara optimal (Young, Oaks, Tandon, et al., 2022).

Anemia pada ibu hamil hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan beban penyakit yang tinggi di berbagai negara. Berdasarkan Global Anaemia Estimates yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada ibu hamil secara global pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 35,5%, yang berarti lebih dari satu dari tiga ibu

hamil di dunia mengalami anemia (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, anemia pada ibu hamil juga masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kesehatan maternal. Berdasarkan data *World Bank* dan *Global Health Observatory*, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 27%, sedangkan pada tahun 2025 diperkirakan masih berada pada kisaran 27,7% yang menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga ibu hamil mengalami anemia (World Bank, 2024). Permasalahan tersebut juga masih ditemukan di Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2025, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.688 kasus anemia pada trimester pertama dan 1.682 kasus pada trimester ketiga dari total 14.285 ibu hamil (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara, 2022). Selanjutnya, di Kabupaten Bulungan dilaporkan terdapat 231 kasus anemia (8,8%) dari 2.637 ibu hamil pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang berkelanjutan, terutama pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Sebagai upaya menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program pencegahan melalui pelayanan antenatal (*Antenatal Care*/ANC) yang terintegrasi di fasilitas pelayanan kesehatan. Program tersebut meliputi pemeriksaan kehamilan secara berkala, skrining kadar hemoglobin, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada seluruh ibu hamil, edukasi mengenai pemenuhan gizi seimbang, konseling kepatuhan konsumsi TTD, serta pemantauan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Seiring dengan perkembangan kebijakan kesehatan maternal, pemerintah juga mulai mengimplementasikan penggunaan *Multiple Micronutrient Supplement* (MMS) sebagai alternatif suplementasi pada ibu hamil di beberapa wilayah sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO, 2025). Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilaksanakan, kejadian anemia pada ibu hamil masih tetap ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan anemia tidak hanya ditentukan oleh cakupan distribusi suplementasi, tetapi juga dipengaruhi oleh

kepatuhan ibu dalam mengonsumsi suplemen, kecukupan asupan zat gizi, deteksi dini melalui pelayanan antenatal, serta karakteristik maternal yang dimiliki ibu hamil.

Karakteristik maternal merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya anemia pada kehamilan (Cunningham, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia dan paritas merupakan faktor yang secara konsisten berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun berisiko karena organ reproduksi dan kondisi fisiologis ibu belum berkembang secara optimal serta masih terjadi kompetisi kebutuhan zat gizi antara ibu yang masih mengalami pertumbuhan dengan janin yang sedang berkembang (Handayani, 2022). Sebaliknya, kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun berkaitan dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh, berkurangnya cadangan zat besi, serta meningkatnya risiko penyakit penyerta yang dapat memengaruhi status hemoglobin selama kehamilan (Yanti et al., 2025). Selain usia, paritas yang tinggi juga meningkatkan risiko anemia karena setiap kehamilan menyebabkan peningkatan kebutuhan zat besi untuk pembentukan eritrosit, pertumbuhan janin, dan perkembangan plasenta (Damanik, 2024). Apabila kehamilan terjadi secara berulang tanpa disertai pemulihan cadangan zat besi yang memadai, maka ibu akan lebih rentan mengalami anemia pada kehamilan berikutnya (Bothwell, T.H., 2022). Oleh karena itu, usia dan paritas dipandang sebagai karakteristik maternal yang penting untuk dikaji dalam upaya mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa usia dan paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian Yanti et al. (2025) melaporkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia berisiko dengan kejadian anemia (p-*value* = 0,000) serta hubungan antara paritas berisiko dengan kejadian anemia (p-*value* = 0,000). Hasil serupa juga ditemukan oleh Handayani (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia (p-*value* = 0,000) dan paritas (p-*value* = 0,043) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun serta paritas yang tinggi merupakan faktor maternal yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya anemia selama

kehamilan. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut berasal dari wilayah dan karakteristik populasi yang berbeda sehingga belum tentu menggambarkan kondisi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian pada lokasi dengan karakteristik masyarakat yang berbeda untuk mengetahui apakah hubungan yang sama juga ditemukan pada wilayah penelitian ini.

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan, anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh dari buku register ibu hamil, proporsi ibu hamil yang mengalami anemia menunjukkan kecenderungan meningkat dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 36 kasus (26,7%) pada tahun 2023, meningkat menjadi 42 kasus (30,9%) pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 45 kasus (32,6%) pada tahun 2025. Sebaliknya, proporsi ibu hamil yang tidak mengalami anemia mengalami penurunan dari 73,3% pada tahun 2023 menjadi 69,1% pada tahun 2024, dan 67,4% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelayanan antenatal, pemeriksaan kadar hemoglobin, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), serta edukasi kesehatan telah dilaksanakan sebagai bagian dari pelayanan rutin di Puskesmas Bumi Rahayu, kejadian anemia pada ibu hamil masih menunjukkan tren peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program yang telah berjalan belum sepenuhnya mampu menekan kejadian anemia sehingga diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor maternal yang mungkin berhubungan dengan tingginya kejadian anemia di wilayah tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil, hasil penelitian tersebut umumnya dilakukan pada wilayah, karakteristik masyarakat, dan cakupan pelayanan kesehatan yang berbeda dengan wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu. Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Berdasarkan data studi pendahuluan, kejadian anemia pada ibu hamil di

wilayah tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat dalam tiga tahun terakhir meskipun berbagai program pencegahan, seperti pelayanan antenatal terpadu, pemeriksaan kadar hemoglobin, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), serta edukasi kesehatan kepada ibu hamil telah dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersedianya bukti ilmiah yang menggambarkan apakah karakteristik maternal, khususnya usia dan paritas, berhubungan dengan tingginya kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu. Oleh karena itu, penelitian pada lokasi ini menjadi penting sebagai dasar penyusunan intervensi yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan kedua faktor maternal tersebut dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi Puskesmas Bumi Rahayu dalam mengidentifikasi kelompok ibu hamil yang berisiko mengalami anemia sehingga upaya skrining, pemantauan kadar hemoglobin, pemberian suplementasi zat besi, serta edukasi melalui pelayanan antenatal dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik ibu hamil berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
b. Mengetahui karakteristik ibu hamil berdasarkan paritas di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
c. Mengetahui distribusi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
d. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.
e. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang kebidanan, terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai determinan anemia pada masa kehamilan sebagai dasar pengembangan teori dan penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, baik pada tingkat pelayanan kesehatan maupun pendidikan.

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif, serta sebagai bahan

pertimbangan dalam penyusunan program dan strategi pelayanan kesehatan ibu hamil guna meminimalisir risiko terjadinya anemia selama masa kehamilan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan ilmiah, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, serta dapat menambah koleksi literatur di Perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, serta sebagai dasar pengembangan variabel atau metode penelitian yang lebih lanjut.